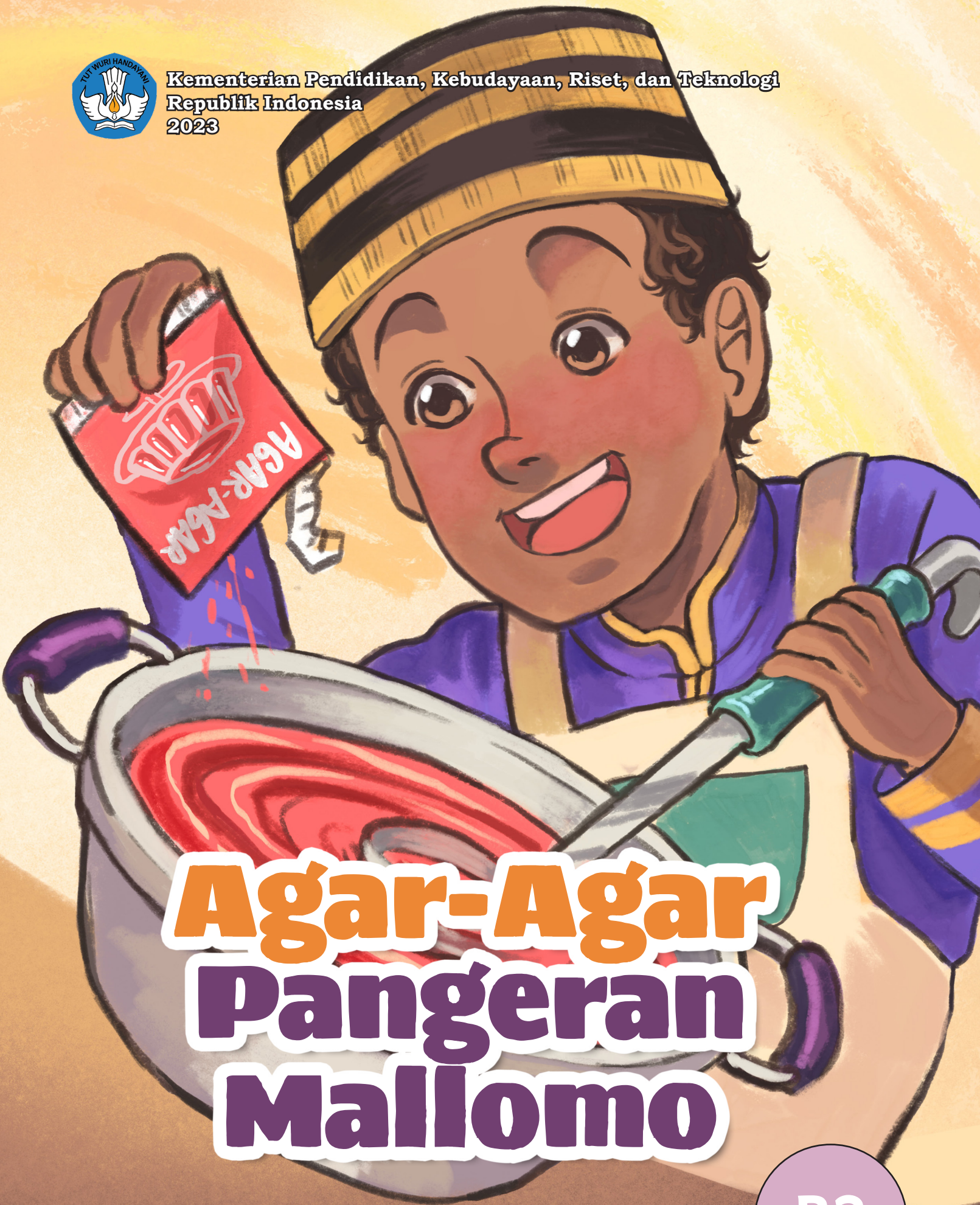




Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023



Agar-Agar Pangeran Mallomo

Penulis: Sabir

Ilustrator: Awaliyah M.

B3



Agar-Agar Pangeran Mallomo

Penulis: Sabir
Ilustrator: Awaliyah M.

Agar-Agar Pangeran Mallomo

Penulis : Sabir

Ilustrator : Awaliyah M.

Penyunting: Yolanda Putri Novytasari

Diterbitkan pada tahun 2023 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<div>PB 398.209 598 SAB a</div>	<div>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</div> <div>Sabir</div> <div>Agar-Agar Pangeran Mallomo/Sabir; Penyunting: Yolanda Putri Novytasari; Ilustrator: Awaliyah Mudhaffarah. Jakata: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023</div> <div>iv, 36 hlm.; 21 x 29,7 cm</div> <div>ISBN</div> <div>1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK</div>
---	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Pada abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2023



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah Pemilik Segala atas segala nikmat yang tak terhitung sehingga buku *Agar-Agar Pangeran Mallomo* ini bisa selesai.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yang telah memprakarsai terbitnya buku ini melalui Seleksi Penulisan Bahan Bacaan Literasi 2023.

Terima kasih juga untuk istri dan anak saya yang mendukung saya untuk terus berliterasi. Buku ini adalah tanda cinta dan kepedulian saya kepada anak bangsa, juga kepada anak saya, Mahfudz Sabda Mappunna.

Makassar, Juli 2023

Penulis

Sudah 3 hari Pangeran Mallomo bersedih.
Ayahanda, Raja Corawali, pergi berburu.
Di istana hanya ada Pangeran Mallomo dan Ibunda Permaisuri.
Baru sehari ditinggal, Ibunda tiba-tiba sakit.



“Tak usah ragu, Bunda. Aku bisa menjaga Bunda,”
bujuk Mallomo.





“Mau kubuatkan teh hangat?”

Ibunda terdiam.

“Atau jus delima hutan? Atau susu sapi liar?”

Ibunda masih membisu.

“Teh hangat saja, ya. Yang ada dan yang bisa kubuat cuma itu!”
Belum juga Ibunda mengiyakan, Pangeran Mallomo sudah berlari ke dapur.



Pangeran Mallomo sangat tahu selera teh Ibunda. Apabila menggunakan gula pasir, cukup ambil satu sendok makan. Jika menggunakan gula batu dari tebu, cukup ambil dua buah gula batu.



Aduk, aduk, gula batu diaduk.
Jangan terlalu manis agar tidak batuk.
Aduk, aduk, aduk! Gula batu disiram air.
Gula bentuk padat berubah jadi cair.



“Hore! Teh manis dari koki istana sudah selesai.”

“Terima kasih, Pangeran Baik Hati,” puji Ibunda.


“... dan paling tampan. Jauh lebih tampan dari Ayahanda atau raja mana pun!” tambah Pangeran Mallomo.

Ibunda tersenyum sebagai tanda terima kasih setelah meminum sesendok teh. Namun, Pangeran Mallomo tetap bersedih. Ibunda hanya meminum sesendok, padahal biasanya Ibunda bisa menghabiskan segelas.

“Lagi, ya, Bunda!”

Pangeran Mallomo mencoba menyuapi Ibunda. Ibunda menggeleng sambil tersenyum agar Pangeran tidak kecewa.






Pagi-pagi Pangeran Mallomo mencari udara segar di halaman istana. Dia memikirkan Ibunda sambil memainkan embun yang menempel di dedaunan.



Dia terus bermain embun. Dia berlari dari daun ke daun. Dia menyentuhkan ujung telunjuk ke butiran embun hingga matahari berubah jadi terik.

“Matahari, terima kasih sudah membantuku mengusir embun,” teriaknya menghadap ke langit timur.

Matahari datang menguapkan embun-embun yang menempel di dedaunan.

An illustration of a woman with dark hair in a bun, wearing a purple long-sleeved top and gold jewelry, sitting on a large beige cushion. She is looking towards a young man lying in bed. The man is wearing a black and yellow striped cap and a purple shirt, looking up at the woman with a sad expression. He is covered by a purple and blue plaid blanket. The room has large, flowing curtains in shades of purple, blue, and red. A small round wooden table next to the woman holds a plate of food and a glass of blue liquid. A small woven stool is at the foot of the bed.

Pada hari ketiga Ibunda belum juga sembuh. Pangeran Mallomo semakin sedih. Dia mengingat-ingat makanan dan minuman kesukaan Ibunda.

Nasi goreng, pisang goreng, teh, dan susu jahe, semua sudah Pangeran buatkan. Namun, Ibunda hanya mencicipi sedikit.



Tiba-tiba Pangeran teringat pada agar-agar. Ibunda sering membuat kue agar-agar untuknya. Ibunda bahkan pernah mengajaknya membuat kue agar-agar.

Pangeran Mallomo bergegas ke dapur. Koki istana dia minta keluar dari dapur. Dia ingin membuat sendiri agar-agar untuk Ibunda.





Santan siap, gula merah siap, bubuk agar-agar siap.
Pangeran mempersiapkan semua bahan membuat kue agar-agar.

“Oh, hampir lupa. Aku harus menyiapkan cetakan agar-agar,”
gumamnya.




Alat dan bahan sudah siap. Pangeran Mallomo beraksi membuat agar-agar.

Dia yakin Ibunda akan senang dan mau memakan agar-agar buatannya. Harapannya, dengan agar-agar buatannya, selera makan Ibunda bisa kembali.





An abstract illustration in the background. It features a large, pale, fleshy hand-like shape reaching down towards a bowl. The bowl is filled with a vibrant red liquid, possibly agar-agar, and has a blue rim. The overall style is soft and painterly.

Aduk, aduk, aduk. Masakan agar-agar itu belum juga padat. Pangeran Mallomo mulai gelisah.

“Kok nggak jadi-jadi, ya? Kok cair terus?”

Aduk, aduk, aduk!

“Kok agar-agarnya kayak cari gara-gara, ya?”

Pangeran Mallomo mematikan kompor dengan kecewa. Agar-agar buatannya tidak jadi. Masih dengan kecewa, dia menuang agar-agar yang baru mendidih itu ke cetakan.



“Apanya yang salah, ya?”

Pangeran Mallomo mengingat-ingat saat dia diajak membuat agar-agar oleh Ibunda.

“Apa aku yang salah, ya? Tapi, masa iya harus minta maaf sama agar-agar?”



Pangeran Mallomo tidak putus asa.
Dia mengambil bahan lagi.
Dia akan mencobanya lagi.



Kali ini dia akan mencoba dengan takaran air yang lebih sedikit.

“Sepertinya, tadi aku lupa berdoa sebelum mulai!” ucapnya.

“Apa doa sebelum masak agar-agar, ya? Oh, ‘bismillah’ aja!”

Namun, saat dia mengulangnya, hasilnya sama saja. Agar-agar itu, tidak juga padat.

Aduk, aduk, aduk!

Kue agar-agarnya tetap tak bisa padat.







Dia mendengar suara ribut-ribut dari halaman istana. Ayahnya sudah pulang dari berburu.

Pangeran Mallomo panik. Dia tidak mau ketahuan gagal membuat kue agar-agar. Dia membersihkan semua alat dapur yang sudah dipakai. Sampah-sampah juga langsung dia masukkan ke tempat sampah.



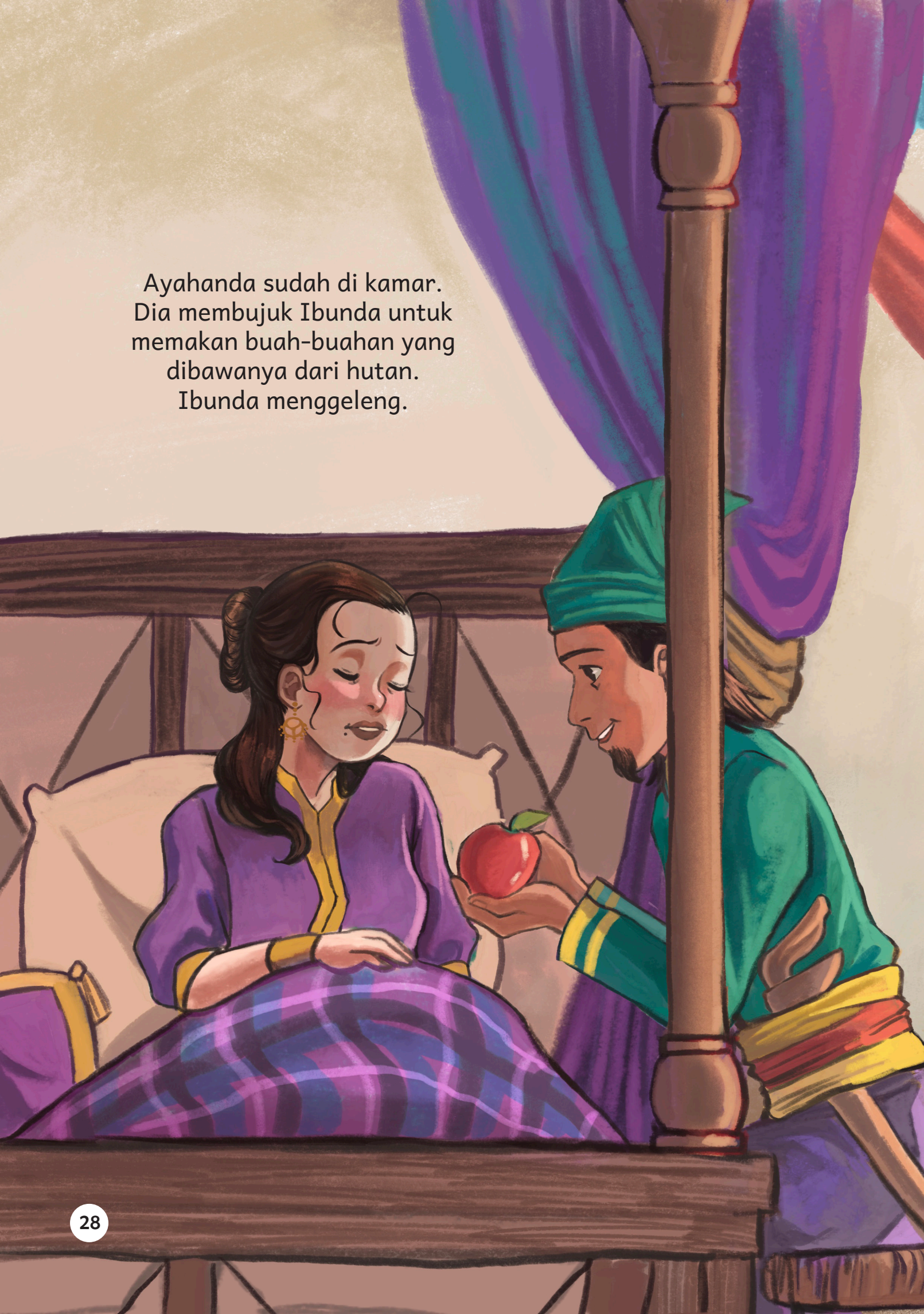
Pangeran Mallomo menyembunyikan
agar-agar yang gagal itu ke kamarnya.
Empat agar-agar yang gagal dia simpan di
kolong tempat tidurnya.

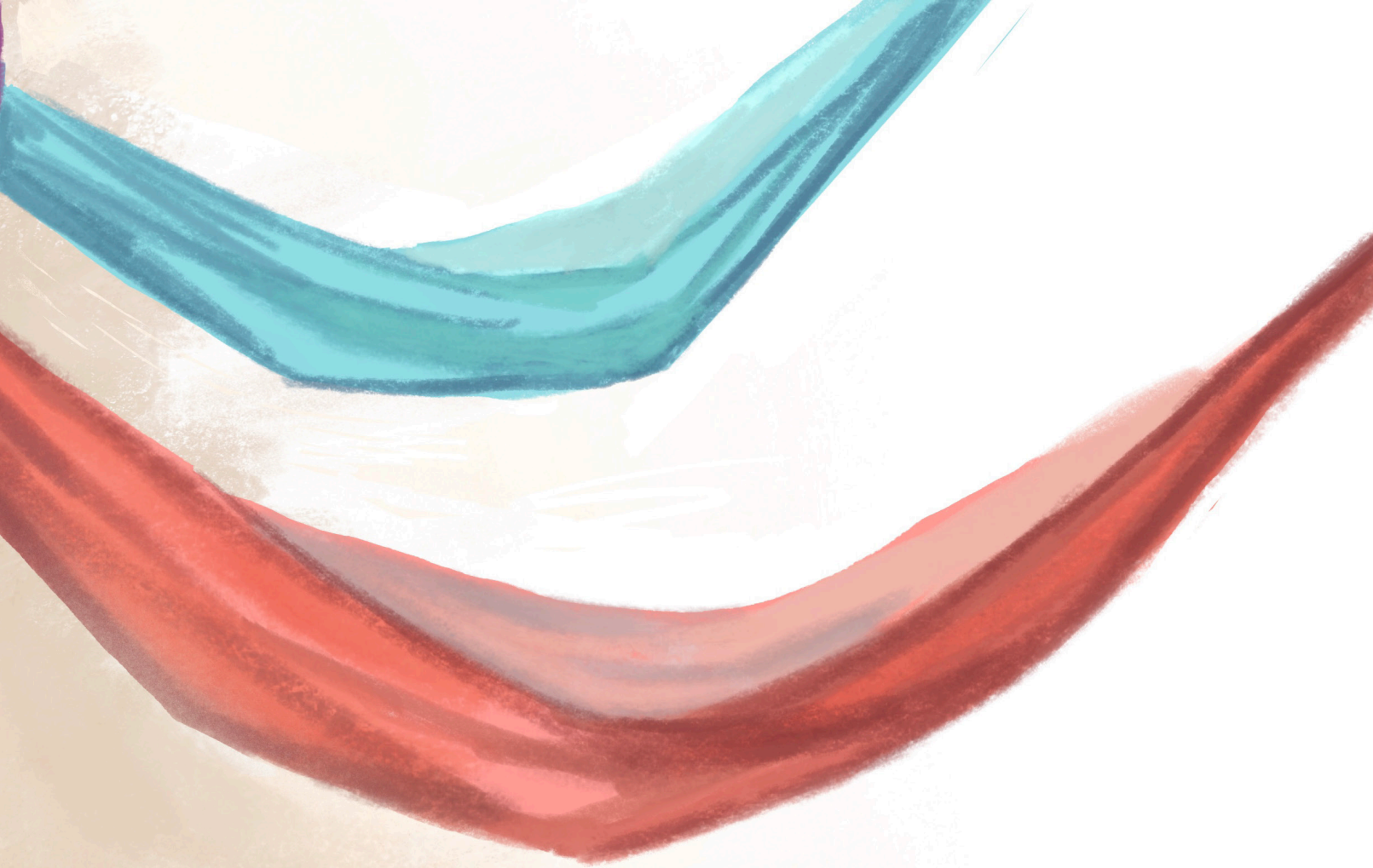


Dia tetap berjanji akan mencoba lagi,
mungkin dengan belajar kembali pada Ibunda.



Ayahanda sudah di kamar.
Dia membujuk Ibunda untuk
memakan buah-buahan yang
dibawanya dari hutan.
Ibunda menggeleng.





Melihat Ibunda terus menggeleng
saat ditawari makan,
Pangeran Mallomo makin sedih.
Dia melangkah kembali ke kamarnya.



Dia mengambil agar-agar di kolong ranjangnya untuk dia buang. Alangkah kagetnya, agar-agar yang tadinya dianggap gagal, kini sudah jadi. Agar-agar itu sudah padat dan siap disantap.

“Ternyata kamu butuh didiamkan dulu, baru jadi!”

Dengan senang hati dia membawa agar-agar itu ke kamar Ibunda.



Ayahanda dan Ibunda takjub saat Pangeran Mallomo datang membawa banyak agar-agar.

“Semuanya buat Bunda. Ayah boleh cicipi kalau Bunda sudah kenyang.”

Tanpa menunggu Ibunda mengangguk, Pangeran Mallomo sudah menyuapinya.



Sesuai, dua suap, Pangeran Mallomo senang. Ibunda terus membuka mulut saat disuapi. Raja Corawali ikut senang dan mengangkat dua jempol untuk Pangeran Mallomo.

“Nanti malam kita akan berpesta. Kita akan makan soto rusa hasil buruan selama sepekan,” ucap Raja.

“Makanan penutupnya pakai agar-agar ini, ya,” seru Mallomo.



Rusa buruan diikat di pagar.
Tubuhnya kekar diterpa angin.
Jangan buru-buru nikmati agar-agar.
Sudilah bersabar menunggu dingin.

Embun menguap disinari mentari.
Gula mencair karena air hangat.
Sembuh kini permaisuri.
Pangeran senang makin semangat.



Biodata

Penulis



Sabir lahir di Sidenreng Rappang, 31 Desember 1974. Alumni Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia ini bekerja sebagai penulis dan guru yayasan di Sekolah Islam Terpadu Al-Ashri dan bergiat di Forum Lingkar Pena sebagai ketua Divisi Karya periode 2018–2022. Ia menetap di Makassar bersama istri (Nuvida R.A.F.) dan putranya (Mahfudz Sabda Mappunna). S. Gegge Mappangewa adalah nama pena penulis. Penghargaan kepenulisan yang pernah diraihnyanya adalah Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sejumlah karyanya telah dimuat di media massa, baik lokal maupun nasional.

Ilustrator



Awaliyah Mudhaffarah lahir di Makassar, 19 Agustus 1995. Sarjana Arsitektur ITB ini sudah menyukai buku dan ilustrasi sejak kecil. Kecintaannya pada bidang grafis membuatnya memutuskan untuk terjun ke bidang tersebut. Sejak tahun 2018 ia aktif bekerja sebagai desainer grafis dan ilustrator *freelance* yang berbasis di Tangerang Selatan. Ia dapat dikontak melalui posel awabara19@gmail.com.

Penyunting

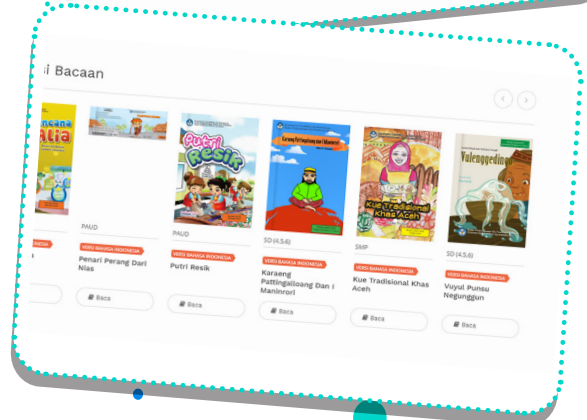
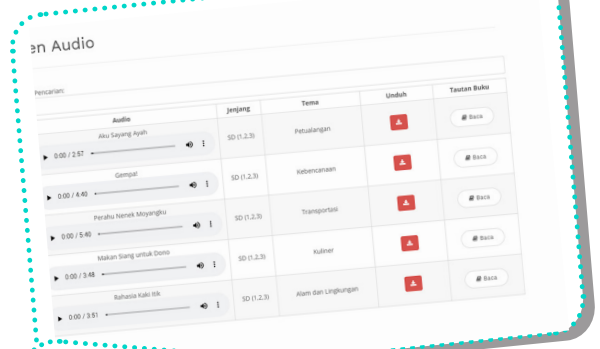


Yolanda Putri Novytasari lahir di Sragen, Jawa Tengah, dan sekarang berdomisili di Bogor. Lulusan Universitas Negeri Yogyakarta ini aktif dalam berbagai kegiatan penyuntingan sejak tahun 2019. Selain bekerja sebagai penerjemah di bawah Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, ia juga menulis bahan ajar BIPA serta menerjemahkan dan menyunting buku cerita anak di laman penerjemahan.kemdikbud.go.id.

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Aduh, Pangeran Mallomo bingung!
Ibunda mendadak jatuh sakit. Sementara itu, Ayahanda
sedang pergi berburu.
Pangeran Mallomo mencoba menyenangkan hati Ibunda.
Namun, mengapa dia meminta para koki untuk keluar dari
dapur?
Apa yang direncanakan Pangeran Mallomo?

